



Cambridge IGCSE™

BAHASA INDONESIA

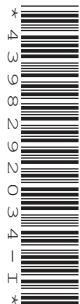
0538/01

Paper 1 Reading and Understanding

May/June 2023

INSERT

1 hour 45 minutes



INFORMATION

- This insert contains the reading passages.
- You may annotate this insert and use the blank spaces for planning. **Do not write your answers** on the insert.

INFORMASI

- Sisipan ini memuat kutipan bacaan.
- Anda boleh membubuh catatan di sisipan ini dan menggunakan ruang yang kosong untuk perencanaan. **Jangan menuliskan jawaban** Anda di sisipan.

This document has 12 pages. Any blank pages are indicated.

Bacalah teks, dan jawablah **pertanyaan 1–7** di Lembar Pertanyaan.

Teks A

Superhero di Balik Layar

Saat menonton petualangan Captain Moon dan *superhero* lainnya dalam film *The Last Game*, banyak penonton tidak menyadari bahwa ada kontribusi dari animator Indonesia di dalamnya. Ia adalah Robby Garuda, satu dari tim animator berbakat untuk film yang sangat populer itu.

Walau kesukaannya menggambar dan membaca komik biasa dilakukan sejak kanak-kanak, Robby sendiri tidak pernah membayangkan dirinya akan menjadi seorang animator profesional. Namun demikian, begitu lulus dari Universitas Indonesia jurusan arsitektur, Robby mulai menyadari bahwa pilihan kariernya bukanlah menjadi seorang arsitek. 5

Kesadaran untuk meniti jejak karier yang berbeda dengan jurusan yang diambilnya, berawal dari perkenalan Robby dengan perangkat lunak 3D di semester akhir kuliahnya. “Rasa tertarik yang semakin besar itu membuat saya memutuskan untuk belajar lebih lanjut,” ungkap Robby. 10

Ia pun menghabiskan waktu sekitar enam bulan untuk mengajari dirinya sendiri segala hal tentang animasi sebelum kemudian mendapatkan pekerjaan pertamanya di Batam, Indonesia. Setelah genap setahun bekerja di sana, Robby melanjutkan mengambil sejumlah proyek guna lebih mengasah kemampuannya. Ia pun sempat magang untuk saluran televisi animasi di Jakarta. Kesempatan itu sangat dinikmatinya karena Robby menjadi bernostalgia dengan komik-komik yang disukainya ketika dia masih kecil. 15

Tahun 2011 menjadi tahun keberuntungan bagi Robby. Saat itu dia bekerja sebagai animator pemula di sebuah perusahaan efek visual di Indonesia. Seorang produser Hollywood kenamaan menemukan animasinya yang bergaya orisinal dan menawarkan pekerjaan utama di film yang akan dibuatnya. Sejak itu, hasil karya Robby tampil pada sejumlah film paling banyak ditonton. 20

Ketika ditanya film manakah yang memiliki kesulitan terbesar dalam penggerjaan animasinya, Robby menjelaskan bahwa setiap film memiliki kompleksitasnya masing-masing. “Tergantung dari tokoh dan performanya, baik robot raksasa ataupun manusia sebesar semut, setiap animasi tentunya memiliki bentuk fisik masing-masing. Saya melihat kesulitan dalam pekerjaan sebagai kesempatan untuk menggali ide dan kreativitas lebih dalam,” ujar Robby yang kini berdomisili di Singapura. 25

Guna membantu anak muda berbakat lainnya yang tertarik dengan animasi, Robby pun mendirikan kursus animasi daring pada tahun 2014. Lewat kursus tersebut, Robby membuka akses informasi dan pengetahuan bagi mereka yang tertarik meniti karier di bidang animasi. Para tutor yang mengajar di kursus itu merupakan animator studio-studio besar sehingga ilmu yang diterima peserta didik sejalan dengan apa yang dibutuhkan oleh industri animasi. 30

Bagi Robby, kunci suksesnya dalam industri yang sangat kompetitif ini tidak lepas dari filosofi sederhana yang dipegangnya, yaitu selalu berusaha memberikan yang terbaik. “Kenali dulu siapa diri Anda dan apa yang ingin Anda capai dalam hidup ini,” ujar Robby. “Karena saya yakin ketika Anda sudah menemukan jawaban, Anda akan berusaha merealisasikannya dengan penuh semangat,” katanya menutup percakapan. 35

Bacalah teks, dan jawablah **pertanyaan 8** di Lembar Pertanyaan.

Teks B

Waktu Layar: Yang Penting Nilainya, Bukan Lamanya

Dengan begitu banyaknya aktivitas modern yang berlangsung secara daring, banyak ahli sekarang mengajurkan kita untuk melihat aktivitas-aktivitas itu dari segi nilainya, bukan memasalahkan berapa lama kita menghabiskan waktu menatap layar.

Content removed due to copyright restrictions.

Content removed due to copyright restrictions.

itu merupakan hal yang
penting."

Bacalah teks, dan jawablah **pertanyaan 9–16** di Lembar Pertanyaan.

Teks C

Patung Komodo

Warga Pulau Komodo dan para aktivis menolak rencana untuk menempatkan sebuah monumen kolosal yang melukiskan dua ekor komodo sedang berkelahi di pulau tempat kadal raksasa itu hidup.

Dewi Irawan, pematung kenamaan Indonesia jebolan jurusan Seni Rupa Institut Teknologi Bandung, ditugaskan oleh Kementerian Pariwisata untuk membangun monumen raksasa tersebut. “Sejak permulaan saya sudah diminta untuk mendesain patung yang akan menarik perhatian dunia internasional. Jadi, saya mengatakan kepada diri saya sendiri, ‘Patung ini harus besar sekali!’ Setelah dua tahun yang penuh dengan perjuangan, patung itu akhirnya jadi. Ketika Pak Menteri Pariwisata datang ke studio saya untuk melihatnya, beliau hanya diam menatapnya. Akhirnya, setelah beberapa saat, Pak Menteri menoleh dan menjabat tangan saya,” kata Dewi.

Dewi sebenarnya sudah merencanakan untuk mewujudkan proyek berikutnya, yaitu memamerkan sejumlah karyanya di beberapa kota besar di Amerika Serikat dan Eropa. Namun, dia menunda proyek tersebut agar bisa mencurahkan perhatian sepenuhnya pada perencanaan cara mengangkut dan memasang patung komodo raksasa baru tersebut. Dengan tinggi 20 meter dan lebar 30 meter, perencanaan yang tepat memang diperlukan.

Setelah berkunjung ke studio Dewi, Menteri Pariwisata mengumumkan akan mengadakan sebuah upacara khusus untuk menandai peletakan patung tembaga dan perunggu itu di Taman Wisata di Pulau Komodo. Segara setelah hal itu diumumkan, warga setempat meminta agar rencana itu dibatalkan.

“Pemerintah pusat harus memegang janjinya yang sudah berulang kali diucapkan selama bertahun-tahun untuk mempertahankan Pulau Komodo sebagai zona konservasi yang sepenuhnya natural. Coba jelaskan, bagaimana patung itu bisa dianggap natural?!” kata Fifael Tomowela, yang menetuai Forum Komunitas untuk Menyelamatkan Pulau Komodo.

Ketika berbicara kepada wartawan minggu lalu, Fifael menegaskan bahwa menempatkan patung raksasa di Pulau Komodo tidak akan membantu melindungi naga purba itu. “Ratusan juta rupiah yang dipakai untuk membuat patung itu seharusnya bisa dipakai untuk mendukung kegiatan untuk mencegah punahnya komodo. Pemerintah tentunya tahu bahwa investasi pada wisata yang ramah lingkungan sangat dibutuhkan saat ini,” katanya.

Baru-baru ini, Asosiasi Internasional untuk Konservasi Alam (AIKA) memasukkan komodo dalam daftar merah. Daftar itu merupakan indikator kesehatan keanekaragaman hayati dunia. AIKA juga telah mengubah status komodo dari rentan menjadi terancam punah oleh karena adanya ancaman peningkatan permukaan laut yang dapat memengaruhi Pulau Komodo dalam 45 tahun ke depan. AIKA mengatakan dengan tingkat perkembangbiakan saat ini, populasi komodo sudah menurun.

“Justru karena itu, saya rasa patung saya menjadi lebih penting,” kata Dewi. “Patung itu akan mengingatkan dunia tentang perlunya menjaga kelestarian komodo. Apalagi jika diletakkan di Pulau Komodo.”

Pematung yang berbasis di Lombok itu mengatakan pembuatan patung tersebut telah menjadi perjalanan yang menantang baginya. Sang seniman harus menghadapi banyak masalah, yaitu selain protes dari penduduk setempat dan para aktivis lingkungan, juga ada kecaman dari dunia internasional. Ia juga mengalami kesulitan mendapatkan bahan pada permulaan proses pembuatan. Tapi, tidak satu pun dari hal ini yang mematahkan semangatnya.

5

10

15

20

25

30

35

40

"Kami mencapai titik akhir perjalanan historis ini seminggu sebelum hari Kemerdekaan Indonesia tahun ini. Saya dan tim sangat terharu ketika kami menempelkan kepingan terakhir pada patung itu," kata Dewi.

45

Meskipun banyaknya tantangan dari warga Pulau Komodo, pembuatan patung itu mendapat banyak sorotan dan dukungan di wilayah lainnya di Indonesia. Massa dan para tamu penting diharapkan akan menghadiri upacara peresmian patung yang menurut Kementerian Pariwisata akan diselenggarakan tahun depan.

Baru-baru ini, dalam wawancara dengan sebuah saluran televisi nasional, Dewi mengatakan ia bahagia dengan apa yang telah dicapainya, tetapi menyayangkan jika patung itu tidak bisa dipasang di Pulau Komodo.

50

Bacalah teks, dan jawablah **pertanyaan 17–26** di Lembar Pertanyaan.

Teks D

Musim Mangga di Kampung Staman

Akhir-akhir ini banyak warga Kampung Staman yang mendadak gemar berlari pelan. Orang-orang itu lebih suka menyebutnya dengan istilah joging. Mereka berjoging pagi-pagi sekali, bahkan ketika langit masih gelap dan sahut-sahutan kokok ayam masih terdengar jarang-jarang. Ada yang memakai sepatu karena sepatunya bagus, ada yang kaki ayam tapi percaya diri. Bagi orang-orang yang kelihatannya taat hukum ini, bersepatu atau tidak bersepatu sebenarnya sama saja, sebab tujuan mereka sebenarnya bukan hendak berolahraga, melainkan berburu mangga. 5

Musim mangga telah tiba sejak sebulan lalu. Gemar joging pagi-pagi saat sedang musim mangga seperti ini sudah menjadi kebiasaan warga Kampung Staman setiap tahun. Sambil menyelam minum air, kata orang-orang di sana. Mereka berhenti di rumah-rumah penduduk yang di pekarangannya ada pohon mangga. 10

Pekarangan rumah Cik Lena adalah salah satu yang paling sering menjadi titik perhentian mereka. Di sana ada pohon mangga arum manis yang tinggi dan besar, satu-satunya di Kampung Staman. Pohon mangga di pekarangan Cik Lena itu ditanam pemilik rumah sebelumnya bertahun-tahun lalu. Buahnya selalu lebat ketika sedang musim. Setiap subuh buah-buahnya akan jatuh karena embusan angin malam. Cik Lena tak pernah kebagian jatah mangganya yang jatuh karena dia baru bangun pukul tujuh ke atas ketika hari sudah terang. 15

Orang-orang Kampung Staman akan berdua cepat mengambil buah mangga arum manis Cik Lena yang jatuh. Bukan hanya yang pura-pura joging, tetapi juga mereka yang melintas saat hendak pergi ke pasar, anak-anak muda yang baru pulang bergadang nonton bola, juga orang-orang yang baru pulang dari masjid. Itulah kenapa orang-orang sudah keluar rumah pada pagi-pagi buta. Semakin cepat semakin bagus, mereka bilang. Tapi, begitupun mereka tidak selalu berhasil. Kadang-kadang buah-buah mangga itu baru jatuh setelah sembahyang Subuh, seolah-olah hanya rela bila diambil oleh orang yang sudah menunaikan ibadah, dan itu membuat jengkel orang-orang yang keluar rumah lebih awal. 20

Satu dari kira-kira belasan warga Kampung Staman yang ikut berburu mangga jatuh itu adalah Pidil, 26 tahun. Dia adalah seorang sarjana filsafat yang tidak punya pekerjaan tetap meski sudah lulus sejak tiga tahun lalu. Pidil suka melukis dan kadang-kadang menjual lukisannya. Tapi, ketiadaan uang membuat naluri berburunya menguat. Dengan tangan cekatannya, dia juga memiliki bakat menyikat ayam dan bebek milik warga kampung. Manakala ia mengidam makan buah, buah-buahan warga kampung akan menjadi incarannya. 25

Dengan kesanggupannya *nyolong* hewan hidup tanpa pernah ketahuan, tentu mudah saja bagi Pidil jika ingin mengambil mangga-mangga itu langsung dari pohonnya. Ia tak perlu menunggu mangga-mangga itu jatuh seperti halnya orang-orang lain yang takut dituduh maling. Bagaimanapun, Pidil ternyata lebih memilih ikut berburu mangga jatuh bersama warga kampung lainnya. Tentu bukan karena takut mengambil langsung dari pohonnya. Mangga jatuh biasanya menandakan kematangan yang sempurna dan semanis gula. 30

Pidil memang filsuf sejati. Ia punya prinsip bahwa segala sesuatu yang ada di alam adalah milik bersama, sebagaimana halnya udara, air, langit, dan lainnya. “Bagaimana seseorang bisa mengeklaim hal itu sebagai miliknya pribadi?” demikian katanya kepada kawan-kawannya. 35

“Kalau memang orang itu yang menanam, bagaimana?”

40

10

15

20

25

30

35

40

“Ya, itu lain cerita. Kenyataannya mereka mengeklaim setiap buah yang tumbuh di pekarangan rumah mereka walaupun mereka tidak menanamnya. Mestinya, kita semua berbagi hal-hal yang kita punyai.”

Pintu rumah Cik Lena terbuka ketika Pidil membungkuk memungut mangga arum manis yang jatuh di pekarangannya. Cik Lena kebetulan bangun pagi hari itu. Dia keluar rumah dan memergoki Pidil. 45

“Rajin betul pagi-pagi sudah joging.”

“Eh, Cik Lena, sudah bangun?”

Basa-basi penuh salah tingkah Pidil tak digubris. Cik Lena langsung menuju inti. 50

“Sering mengutil mangga saya, ya?”

“Baru kali ini, Cik.”

“Jujur saja.”

“Iya, benar, baru kali ini.”

“Kalau enggak terlalu sering, enggak apa-apa.” 55

“Cik Lena pikir cuma saya yang ngincar mangga Ocik? Semua orang kampung ini juga ngincar.”

“Rakus-rakus ya, orang-orang kampung ini.”

“Cik jangan ngomong gitu. Cik Lena, kan, juga tinggal di sini. Kami cuma makan mangga sekali-sekali. Justru Cik Lena yang rakus kalau mau menghabiskan satu pohon mangga ini sendiri.” 60

“Eh, bagus-bagus mulutmu! Aku bisa laporkan kau ke polisi karena sudah ngambil manggaku.”

Gertakan Cik Lena tak membuat Pidil gentar. Sebaliknya, dibantingnya mangga yang baru dipungutnya sebelum ia pergi meninggalkan pekarangan rumah perempuan itu, sebagai bentuk perlawanannya atas gertakan itu.

Ada warga Kampung Staman lain yang juga memiliki pohon mangga di pekarangan mereka. Antara lain rumah Lik Mus. Di halamannya ada pohon mangga lokmai yang mengoda. Sayangnya, Lik Mus bukan anak ingusan. Dibungkusinya mangganya satu per satu dengan plastik sehingga tak ada satu pun yang jatuh ke tanah. Dengan cara demikian, ia tak cuma menyelamatkan mangganya dari incaran orang-orang, tetapi juga dari kalong-kalong. Warga yang melintas di depan rumahnya cuma bisa menelan ludah memandangi mangga-mangganya yang matang. Lik Mus seolah sengaja membiarkannya berlama-lama tergantung di pohon. 70

Sementara itu, warga-warga lain yang juga punya pohon mangga, cepat-cepat memanggil tengkulak buah ke rumah mereka. Tengkulak akan memborong semua mangga yang ada di pohon, tak peduli sudah tua atau masih muda. 75

Keesokan harinya setelah memergoki Pidil, Cik Lena memutuskan mengikuti langkah yang sama. Ia pikir, ketimbang terus-terusan jatuh dan diambil warga, lebih baik mangga-mangganya dirontoki semua, dijual borongan ke tengkulak.

“Tiga ratus ribu,” kata si tengkulak.

“Murah sekali. Ini, kan, arum manis. Enam ratus ribu.”

80

“Ini lagi musim, mana bisa harga segitu. Di pasar harganya cuma sepuluh ribu per kilo.”

“Ya, tambahilah. Jangan tiga ratus, lima ratus *lah*.”

“Aduh, saya ‘kan mesti hidup juga, Cik. Tiga ratus. Kalau oke, kupanjat sekarang.”

Setelah dirontoki, ternyata manga arum manis Cik Lena jauh lebih banyak daripada tahun-tahun sebelumnya. Cik Lena memandangi tumpukan tinggi mangga di pekarangannya dan ia merengut. Namun, nasi sudah jadi bubur dan Cik Lena tidak bisa membatalkannya.

85

Tengkulak buah itu segera meninggalkan rumah Cik Lena begitu menyerahkan uang tiga ratus ribu. Di tikungan pertama Kampung Staman, ia berhenti untuk menemui Pidil.

“Berapa jadinya, Bang?”

“Tiga ratus ribu.”

90

“Oke, ini pegang. Seratus, dua ratus, tiga ratus. Dan ini kutambahi lima puluh ribu buat Abang.”

“Oke. Mantap. Makasih, ya.”

Pidil mengambil mangga dari tengkulak buah itu dan langsung mendatangi satu per satu rumah warga. Sehari sebelumnya, Pidil berhasil menjual salah satu lukisannya. Uangnya dipakainya buat memborong mangga Cik Lena. Dibagi-bagikannya tiap-tiap rumah lima buah secara gratis dan pulang ke rumah dengan bangga.

95

BLANK PAGE

Permission to reproduce items where third-party owned material protected by copyright is included has been sought and cleared where possible. Every reasonable effort has been made by the publisher (UCLES) to trace copyright holders, but if any items requiring clearance have unwittingly been included, the publisher will be pleased to make amends at the earliest possible opportunity.

To avoid the issue of disclosure of answer-related information to candidates, all copyright acknowledgements are reproduced online in the Cambridge Assessment International Education Copyright Acknowledgements Booklet. This is produced for each series of examinations and is freely available to download at www.cambridgeinternational.org after the live examination series.

Cambridge Assessment International Education is part of Cambridge Assessment. Cambridge Assessment is the brand name of the University of Cambridge Local Examinations Syndicate (UCLES), which is a department of the University of Cambridge.